



Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan di Graha Tahfidz BUQ Minhajuth Thullab Way Jepara

Novi Indriani¹, Nur Indah Sari², Damanhuri³

STAI Darussalam Lampung, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: Indriannn26@gmail.com

Article received: 26 Mei 2025, Review process: 07 Juni 2025

Article Accepted: 28 Juni 2025, Article published: 10 Juli 2025

ABSTRACT

Islamic boarding schools play a strategic role in preserving the tradition of Qur'anic memorization and shaping a generation of Muslims with strong Qur'anic character. This study aims to describe the role of Graha Tahfidz BUQ Minhajuth Thullab Islamic Boarding School in improving students' memorization quality and to identify its supporting and inhibiting factors. This research adopts a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation within the pesantren environment. The results indicate that the structured coaching system – including the Bittuqo program, tiered memorization method, disciplined time management, and spiritual-social motivation – effectively enhances students' memorization quality. A religious atmosphere, competent teachers, and periodic evaluations are key supporting factors. Meanwhile, tajwid difficulties, mental stress during memorization testing, and monotonous routines are addressed through holistic and humane coaching strategies. The findings imply the importance of integrating spiritual, pedagogical, and psychological aspects in creating a sustainable and high-quality tahfidz education ecosystem.

Keywords: Qur'anic Memorization, Islamic Boarding School, Memorization Quality

ABSTRAK

Pondok pesantren memiliki peran strategis dalam melestarikan tradisi tahfidz Al-Qur'an dan membentuk generasi muslim yang berkarakter Qur'ani. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Pondok Pesantren Graha Tahfidz BUQ Minhajuth Thullab dalam meningkatkan kualitas hafalan santri serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi di lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembinaan yang mencakup program Bittuqo, metode setoran berjenjang, manajemen waktu disiplin, serta motivasi spiritual dan sosial terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan santri. Lingkungan religius, keterlibatan ustadzah yang kompeten, dan evaluasi berkala menjadi faktor kunci pendukung. Sementara itu, kesulitan tajwid, tekanan mental saat setoran, dan rutinitas yang monoton menjadi tantangan yang diatasi melalui pendekatan pembinaan holistik dan manusiawi. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi aspek spiritual, pedagogis, dan psikologis dalam menciptakan ekosistem tahfidz yang berkelanjutan dan berkualitas.

Kata Kunci: Tahfidz Al-Qur'an, Pondok Pesantren, Kualitas Hafalan

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar historis, sosial, dan budaya yang kuat dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Sejak masa kolonial hingga era modern, pesantren telah memainkan peran strategis dalam mencetak generasi muslim yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki karakter dan integritas moral. Di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, pesantren tetap menjadi alternatif utama bagi masyarakat yang menginginkan pendidikan berbasis nilai-nilai spiritual dan keislaman. Salah satu kontribusi penting pesantren adalah dalam pelestarian tradisi tahfidz Al-Qur'an, sebuah praktik keagamaan yang memiliki kedudukan mulia dalam Islam. Namun demikian, tantangan baru muncul dalam menjaga kualitas hafalan santri, terutama di era ketika tuntutan efisiensi dan daya saing semakin tinggi.

Kualitas hafalan Al-Qur'an tidak hanya diukur dari jumlah ayat yang berhasil diingat, tetapi juga dari ketepatan bacaan, pemahaman makna, kefasihan pelafalan, dan konsistensi dalam muraja'ah. Dalam praktiknya, tidak sedikit santri yang berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz namun mengalami kesulitan dalam menjaga hafalan jangka panjang atau memiliki kelemahan dalam aspek tajwid dan makhraj. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas dan kuantitas hafalan tidak selalu berjalan seiring. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan manajerial dan pedagogis yang sistematis dalam membina santri penghafal Al-Qur'an. Program pembinaan harus disertai dengan metode pengajaran yang tepat, sistem evaluasi yang kontinu, serta lingkungan belajar yang kondusif secara spiritual maupun psikologis.

Salah satu indikator penting keberhasilan pembinaan tahfidz di pesantren adalah tersedianya manajemen waktu yang efektif, pengajar yang kompeten, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam konteks ini, metode seperti sima'an, talaqqi, dan muraja'ah memainkan peran kunci dalam membentuk hafalan yang kuat dan berkelanjutan. Selain itu, keberadaan lingkungan religius yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri turut memperkuat internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Penanaman kedisiplinan, tanggung jawab, dan motivasi spiritual menjadi aspek penting dalam menumbuhkan semangat santri untuk terus menghafal dan menjaga hafalan mereka.

Pondok Pesantren Graha Tahfidz BUQ Minhajuth Thullab di Way Jepara, Lampung Timur, menjadi salah satu contoh pesantren yang berkomitmen dalam meningkatkan kualitas hafalan santri melalui pendekatan sistematis. Pesantren ini telah berhasil mencetak puluhan hafidzah dengan program pembinaan yang mencakup Bittuqo (baca-tulis Al-Qur'an), jadwal harian yang disiplin, dan metode setoran berjenjang. Keberhasilan ini tentu tidak lepas dari peran pengasuh dan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi keilmuan dan spiritual. Namun demikian, keberhasilan tersebut tetap menghadapi tantangan, seperti tekanan psikologis, keterbatasan waktu, dan kesulitan dalam tajwid. Faktor-faktor tersebut harus ditangani dengan pendekatan holistik agar kualitas hafalan tetap terjaga.

Selain aspek metodologis dan manajerial, penting pula untuk memahami faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pencapaian hafalan santri. Faktor internal seperti niat, konsistensi, dan motivasi, serta faktor eksternal seperti dukungan teman sebaya, keluarga, dan lingkungan pesantren, saling berinteraksi dalam menentukan keberhasilan program tahfidz. Oleh karena itu, penelitian yang mendalam diperlukan untuk menggambarkan dinamika pembinaan tahfidz secara nyata, termasuk bagaimana strategi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri mampu mendorong peningkatan kualitas hafalan secara komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Pondok Pesantren Graha Tahfidz BUQ Minhajuth Thullab dalam meningkatkan kualitas hafalan santri serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pencapaian kualitas hafalan Al-Qur'an di lingkungan pesantren tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus lapangan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial secara alamiah di lingkungan Pondok Pesantren Graha Tahfidz Bustanu 'Usyaqqil Qur'an, Desa Braja Sakti, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur. Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi komprehensif terhadap praktik pembinaan hafalan santri melalui pengamatan langsung dan interaksi dengan subjek penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengasuh, guru tahfidz, dan santri, serta dokumentasi kegiatan pesantren seperti setoran hafalan, murojaah, dan aktivitas keseharian lainnya. Data yang bersifat non-numerik dianalisis secara deskriptif untuk memahami peran strategis pesantren dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an (Hasan, 2025; Sumiati dkk., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Strategis Pesantren dalam Pembinaan Hafalan

Pondok Pesantren Graha Tahfidz BUQ Minhajuth Thullab memainkan peran sentral dalam pembentukan kualitas hafalan Al-Qur'an santri melalui pendekatan yang terstruktur dan berbasis nilai keislaman. Pesantren ini tidak sekadar menjadi tempat menghafal, tetapi merupakan institusi yang membentuk karakter dan kepribadian santri melalui pendidikan holistik. Pembinaan dilakukan sejak awal dengan menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat keilmuan berbasis spiritualitas Islam. Santri tidak hanya dibekali dengan teknik menghafal, tetapi juga dengan pemahaman akan makna ayat yang dihafal, serta internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu tahapan awal yang diterapkan adalah program Bittuqo atau baca tulis Al-Qur'an yang menjadi syarat wajib sebelum masuk program tahfidz. Program ini memberikan bekal yang kokoh kepada santri dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan makhraj huruf. Santri hanya diperbolehkan masuk program tahfidz apabila telah dinyatakan lulus Bittuqo dan mengikuti

wisuda simbolik sebagai tanda kelulusan. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren sangat memperhatikan kualitas fondasi bacaan santri sebelum menempuh perjalanan hafalan yang lebih lanjut.

Kedisiplinan santri dibentuk melalui rutinitas harian yang padat namun terstruktur. Pada program Tahassus, santri memulai aktivitas sejak pukul 04.00 dengan tahajjud dan shalat subuh berjamaah, dilanjutkan dengan setoran hafalan baru (ziyadah), piket dan sarapan, lalu muroja'ah, istirahat, ibadah dzuhur, kegiatan bebas, hingga setoran malam hari dan kembali tidur pada pukul 23.00. Sementara santri tahfidz yang mengikuti sekolah formal, jadwal mereka disesuaikan dengan waktu sekolah dari pagi hingga siang, namun tetap menyediakan ruang cukup untuk ziyadah dan muroja'ah. Seluruh aktivitas ini menunjukkan keseriusan pesantren dalam manajemen waktu sebagai fondasi pembinaan.

Selain manajemen waktu, pesantren juga menekankan pentingnya pembinaan spiritual melalui kegiatan ibadah berjamaah, kajian keagamaan, dan pembiasaan akhlakul karimah. Nilai-nilai Qur'ani tidak hanya diajarkan dalam kelas, tetapi dijalankan dalam kehidupan kolektif santri, baik dalam interaksi sosial maupun dalam menyikapi tantangan hafalan. Internalisasi nilai ini menciptakan atmosfer religius yang mendukung proses pembentukan hafalan yang tidak hanya tekstual, tetapi juga substansial.

Peran pengajar juga sangat menentukan keberhasilan santri dalam menghafal. Para ustadzah adalah alumni khatam 30 juz yang tidak hanya menguasai ilmu tajwid dan tahfidz, tetapi juga memiliki pendekatan emosional dan spiritual yang baik terhadap santri. Mereka menjadi figur panutan dan motivator bagi santri, yang tak jarang menghadapi kebosanan, tekanan, atau kebingungan dalam proses menghafal. Dengan pendekatan yang sabar dan komunikatif, para pengajar ini menjadi elemen kunci dalam ekosistem pendidikan pesantren.

Lingkungan sosial dalam pesantren turut memperkuat keberhasilan pembinaan. Santri hidup dalam suasana kolektif yang mendorong satu sama lain untuk maju. Muraja'ah bersama, diskusi makna ayat, serta motivasi teman sebaya menciptakan suasana kompetitif yang sehat sekaligus penuh dukungan. Kebersamaan ini juga memperkuat ikatan emosional antar santri, sehingga mereka merasa tidak sendiri dalam menghadapi tantangan menghafal Al-Qur'an.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran strategis pesantren dalam pembinaan hafalan santri melibatkan integrasi antara sistem akademik, spiritualitas, manajemen waktu, dan relasi sosial. Model pembinaan ini tidak hanya berorientasi pada kuantitas hafalan, tetapi juga pada kualitas dan kesinambungan muraja'ah, serta pembentukan karakter Qur'ani.

Strategi dan Metode Tahfidz Al-Qur'an

Metode tahfidz yang digunakan di Pondok Pesantren Graha Tahfidz BUQ Minhajuth Thullab dirancang secara bertahap dan adaptif, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri. Tahapan awal dimulai dari satu halaman

hafalan baru setiap hari (ziyadah), kemudian meningkat menjadi lima halaman dalam satu kali duduk. Bagi santri yang telah menyelesaikan seluruh hafalan 30 juz, dilanjutkan dengan ujian mumtaz sebagai penilaian akhir sekaligus evaluasi kelayakan kualitas hafalan sebelum mendapat pengakuan resmi.

Setoran hafalan dilakukan secara individual di hadapan ustadzah pembimbing, dan menjadi kegiatan inti dalam rutinitas harian. Setiap santri memiliki target setoran harian yang disesuaikan dengan kemampuan dan kedisiplinan pribadi. Bagi santri dengan kemampuan lebih, tantangan meningkat dalam bentuk hafalan per juz yang harus dilaporkan sekaligus, sehingga menuntut konsentrasi dan kesiapan yang matang. Hal ini mendorong santri untuk konsisten dalam menjaga hafalan lama melalui muraja'ah yang terjadwal.

Muraja'ah dijalankan secara sistematis dan merupakan kunci keberhasilan tahfidz. Santri diwajibkan mengulang hafalan lama secara berkala setiap hari, baik secara individu maupun kelompok. Dalam satu hari, waktu yang dialokasikan untuk muraja'ah mencapai dua hingga tiga sesi, pagi, sore, dan malam. Sistem pengulangan ini membantu memperkuat memori jangka panjang dan mencegah hilangnya hafalan yang telah diselesaikan.

Strategi penguatan hafalan juga mencakup penilaian berkala yang dilakukan mingguan dan bulanan. Evaluasi ini bukan hanya menilai hafalan secara kuantitatif, tetapi juga memperhatikan ketepatan tajwid, kefasihan, serta ketenangan dalam melafalkan ayat. Santri yang gagal dalam evaluasi harus mengikuti pengulangan khusus sebagai bentuk peneguhan terhadap hafalan. Proses ini dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan hukuman, agar santri tetap termotivasi.

Selain strategi teknis, pesantren menerapkan pendekatan motivasional baik spiritual maupun sosial. Ceramah motivasi, kajian tafsir tematik, dan keterlibatan dalam sima'an Al-Qur'an menjadi bagian dari strategi peningkatan semangat santri. Dalam kegiatan sima'an, santri diuji di depan publik, seperti saat acara khataman di luar pesantren. Kegiatan ini membangun kepercayaan diri dan menjadi sarana pembuktian hasil tahfidz kepada masyarakat.

Strategi tahfidz tidak hanya dijalankan di dalam pesantren, tetapi juga melibatkan keluarga santri. Komunikasi antara wali santri dan pengasuh dilakukan secara rutin sebagai bagian dari kontrol eksternal. Dukungan keluarga dalam bentuk doa, pesan motivatif, dan pemantauan jarak jauh sangat membantu menjaga semangat santri di pesantren. Sinergi ini menunjukkan bahwa keberhasilan hafalan adalah hasil kolaborasi antara lingkungan internal dan eksternal.

Secara keseluruhan, metode dan strategi tahfidz yang diterapkan di Graha Tahfidz BUQ Minhajuth Thullab bersifat adaptif, disiplin, dan holistik. Kombinasi antara pendekatan pedagogis, psikologis, dan spiritual menciptakan sistem pembinaan hafalan yang kuat dan berkelanjutan. Strategi ini menempatkan santri sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

Faktor Pendukung dan Tantangan Kualitas Hafalan

Keberhasilan pembinaan tahfidz di pesantren ini tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung utama yang saling melengkapi. Pertama adalah metode "Bittuqo" sebagai prasyarat program tahfidz yang memastikan santri memiliki kemampuan dasar baca Al-Qur'an yang baik. Metode ini membantu menyamakan level kemampuan awal seluruh santri dan menurunkan risiko kesalahan tajwid saat menghafal. Dengan penguasaan tajwid dan makhraj yang matang, proses setoran dan muraja'ah menjadi lebih efisien dan berkualitas.

Faktor kedua adalah lingkungan religius yang sangat kondusif. Atmosfer spiritual yang kental terlihat dari pembiasaan shalat berjamaah, pembacaan wirid bersama, dan kajian rutin yang dijalankan setiap pekan. Hal ini menciptakan suasana yang tenang dan fokus untuk proses tahfidz. Santri tidak hanya hidup dalam lingkungan belajar, tetapi juga dalam suasana ibadah yang mendalam. Aspek ini membentuk suasana psikologis yang nyaman dan memperkuat niat serta semangat menghafal.

Ketiga, kompetensi ustadzah menjadi faktor penentu lain yang tidak dapat diabaikan. Mereka adalah penghafal 30 juz yang tidak hanya menguasai ilmu tahfidz, tetapi juga terlatih dalam metode pengajaran yang sabar dan komunikatif. Hubungan antara santri dan guru sangat erat dan dipenuhi rasa saling percaya. Hal ini memungkinkan terbangunnya komunikasi dua arah yang positif, yang sangat membantu santri dalam menuntaskan hafalannya dengan baik.

Keempat, sistem evaluasi yang terstruktur secara periodik memperkuat kualitas hafalan. Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk menilai, tetapi juga sebagai alat deteksi dini terhadap kesalahan atau kelonggaran santri dalam menjaga hafalan. Feedback dari pengasuh selalu bersifat konstruktif, memberikan penguatan mental dan spiritual, bukan tekanan. Santri yang kurang berhasil dalam evaluasi akan mendapat bimbingan lanjutan secara individual.

Namun demikian, terdapat pula sejumlah tantangan yang dihadapi dalam proses tahfidz. Salah satunya adalah kesulitan dalam tajwid pada tahap awal. Santri yang berasal dari latar belakang pendidikan Al-Qur'an yang berbeda sering kali mengalami kendala memahami panjang-pendek harakat, serta pengucapan huruf-huruf tertentu. Hal ini berdampak pada lambatnya progres hafalan dan meningkatkan kebutuhan akan pembinaan intensif dari pengasuh.

Selain itu, tekanan psikologis juga menjadi hambatan yang cukup besar. Beberapa santri merasa cemas saat harus menyetorkan hafalan di depan umum atau ketika diuji menggunakan pengeras suara. Kecemasan ini dapat menurunkan konsentrasi dan kepercayaan diri santri, terutama jika mereka belum terbiasa berbicara di hadapan orang banyak. Oleh karena itu, pesantren melatih santri secara bertahap untuk mengatasi grogi dan membangun mental yang kuat.

Tantangan terakhir adalah kejenuhan akibat rutinitas dan target hafalan yang tinggi. Aktivitas harian yang padat bisa menimbulkan rasa lelah dan jenuh jika tidak diselingi dengan kegiatan penyegar semangat. Untuk mengatasi hal ini, pesantren memberikan kegiatan tambahan seperti outbond, mentoring rohani, dan reward motivasional yang mampu membangkitkan kembali semangat santri dalam

menghafal Al-Qur'an. Kombinasi antara penguatan dan pengendalian tekanan menjadikan strategi pembinaan tetap seimbang dan manusiawi.

SIMPULAN

Kesimpulan, Pondok Pesantren Graha Tahfidz BUQ Minhajuth Thullab memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri melalui pembinaan yang sistematis, adaptif, dan berbasis nilai-nilai keislaman. Metode seperti program Bittuqo, sistem setoran berjenjang, muraja'ah terstruktur, serta manajemen waktu yang disiplin terbukti efektif dalam membentuk hafalan yang kuat dan berkelanjutan. Lingkungan pesantren yang religius, keterlibatan pengajar yang kompeten, dukungan sosial, serta evaluasi berkala turut memperkuat proses internalisasi hafalan. Di sisi lain, tantangan seperti kesulitan tajwid, tekanan psikologis saat setoran, dan kejenuhan akibat rutinitas harian menuntut pendekatan pembinaan yang holistik dan manusiawi. Dengan strategi yang menyeluruh dan kolaboratif, pesantren ini berhasil menciptakan ekosistem pendidikan tahfidz yang tidak hanya menekankan aspek kuantitas, tetapi juga kualitas dan keberlanjutan hafalan dalam kehidupan santri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan ilmiah, serta motivasi secara konsisten dan penuh dedikasi sepanjang proses penyusunan karya ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kedua orang tua tercinta atas doa, dukungan moral, dan semangat yang senantiasa mengiringi setiap langkah perjuangan akademik ini. Penulis tidak lupa menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral dan spiritual selama proses penelitian berlangsung. Penghargaan khusus juga ditujukan kepada pengelola *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas kesempatan yang diberikan untuk mempublikasikan hasil penelitian ini sebagai kontribusi dalam pengembangan keilmuan, khususnya di bidang pendidikan Islam. Semoga segala bentuk bantuan dan dukungan tersebut tercatat sebagai amal jariyah yang diridhai oleh Allah SWT. Aamiin.

DAFTAR RUJUKAN

- Afidah, S. I., & Anggraini, F. S. (2022). Implementasi metode muraja'ah dalam peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 7(1), 114-132.
- Harristhana, A. (2023). *Manajemen Pendidikan Islam*. Serang: PT Sada Kurnia Pustaka.
- Hasan, H. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. Agam: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Himmah, A., & Suwadi. (2025). Evaluasi program akselerasi tahfidz wa turots menggunakan model Provus. *Tafhim Al-'Ilmi*, 16(2), 342-354.

- Masduki, Y. (2018). Implikasi psikologis bagi penghafal Al-Qur'an. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 18-35.
- Masdul, M. R., dkk. (2022). Strategi Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah dalam membina dan meningkatkan kualitas santri di Desa Iloheluma Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 5(6), 343-351.
- Mujahidin, I. (2021). Peran pondok pesantren sebagai lembaga pengembangan dakwah. *Syar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1), 31-44.
- Munandar, A., dkk. (2025). Manajemen program tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Maskanul Muttaqin Jambi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 5(1), 226-232.
- Sumiati, M., dkk. (2021). Pemodelan UML untuk sistem informasi persewaan alat pesta. *Jurnal Fasilkom*, 11(2), 79-86.
- Wicaksono, D. S., Kasmantoni, & Walid, A. (2021). Peranan pondok pesantren dalam menghadapi generasi Alfa dan tantangan dunia pendidikan era Society 5.0. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(2), 181-189